



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh3405>

Kemajuan Teknologi Dalam Masyarakat, Promosi Susu Formula, Gaya Hidup, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

^KRatna Dewi Siregar¹, Asriwati², Jitasari Tarigan Sibero³

^{1,2,3}Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

Email Penulis Korespondensi ^(K): rdewi3892@gmail.com

rdewi3892@gmail.com¹, asriwati033@gmail.com², jitasari76@gmail.com³

(085359843185)

ABSTRAK

Pemberian susu formula yang terlalu dini bisa meningkatkan terjadinya penyakit non infeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, hingga kurang gizi. Meningkatnya pemberian susu formula disebabkan kemajuan teknologi dalam masyarakat, promosi susu formula, gaya hidup, dan dukungan tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang melakukan kunjungan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan sebanyak 196 orang. Jumlah sampel sebanyak 67 responden dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang dilakukan dengan univariat, bivariat (uji *Chi Square*), dan multivariat (uji regresi logistic). Hasil penelitian menunjukkan variabel kemajuan teknologi dalam masyarakat mayoritas mendukung 48 responden (71.6%) nilai *Sig* 0.016, promosi susu formula mayoritas mendukung 56 responden (83.6%) nilai *Sig* 0.000 dan OR 126.237, gaya hidup mayoritas mendukung 48 responden (71.6%) nilai *Sig* 0.002, dan dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung 55 responden (82.1%) nilai *Sig* 0.013. Kesimpulan penelitian ini bahwa variabel paling dominan yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan adalah promosi susu formula. Pemerintah daerah bersama *stakeholder* di Kota Padangsidimpuan diharapkan memiliki kebijakan untuk mencapai beberapa target seperti pelaksanaan kebijakan dalam menyusui secara eksklusif serta mencegah peredaran susu formula di lingkungan tenaga kesehatan dan masyarakat.

Kata kunci : Susu formula; promosi; gaya hidup; dukungan

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 05 Mei 2020

Received in revised form 10 Agustus 2020

Accepted 13 Agustus 2020

Available online 25 Oktober 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Giving formula milk too early can increase the incidence of non-infectious diseases, such as allergies, obesity, and malnutrition. The increase in formula feeding is due to technological advances in society, promotion of formula milk, lifestyle, and support from health workers. The purpose of this study was to identify the factors that influence mothers in giving formula milk to infants aged 0-6 months at Sadabuan Public Health Center, Padangsidempuan City in 2019. This study used a quantitative type with a cross sectional study approach. The population of all mothers who have babies aged 0-6 months who visited the Sadabuan Community Health Center, Padangsidempuan City were 196 people. The number of samples was 67 respondents with accidental sampling technique. Data analysis was performed using univariate, bivariate (Chi Square test), and multivariate (logistic regression test). The results showed that the variable of technological progress in society, the majority supported 48 respondents (71.6%), the value of Sig. 0.016, the promotion of formula milk, the majority of which supported 56 respondents (83.6%), the value of Sig. 0.002, and the majority of health workers support 55 respondents (82.1%) with a Sig value of 0.013. The conclusion of this study is that the most dominant variable affecting mothers in giving formula milk to infants aged 0-6 months is the promotion of formula milk. The local government together with stakeholders in the City of Padangsidempuan are expected to have policies to achieve several targets such as implementing policies on exclusive breastfeeding and preventing the circulation of formula milk among health workers and the community.

Keywords: Formula milk; promotion of formula milk; lifestyle; support

PENDAHULUAN

Gizi paling sempurna dan murah untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI)¹ yang sangat berguna untuk kebutuhan tumbuh kembang bayi serta pemenuhan zat gizi yang menjadi sangat penting² serta menggalakkan pemberian ASI secara eksklusif.³ Pada kenyataannya, kaum ibu khususnya di kota-kota besar, dewasa ini cenderung memilih memberikan susu formula baik sebagai pengganti ataupun pendamping ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka.⁴ Menurut WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF (*United Nation International Children's Fund*) dalam pekan ASI sedunia dengan tema "*Breastfeeding Foundation of Life*" tahun 2018 standar emas pemberian makanan pada bayi dan anak adalah melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera setelah lahir selama minimal 1 jam, menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan, mulai umur 6 bulan bayi mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan atau lebih.⁵

Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37.3% ASI eksklusif, 9.3% ASI parsial, dan 3.3% ASI predominan. Berdasarkan Data Profil Kesehatan tahun 2017, secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61.33%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87.35%), sedangkan persentase terendah terdapat pada Papua (15.32%). Sementara cakupan ASI eksklusif pada Sumatera Utara (45.74%).⁶ Cakupan persentase bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2017 sebesar 45.31% telah mencapai target nasional yaitu 40%. Terdapat 16 dari 33 kabupaten/kota dengan pencapaian $\geq 40\%$, yaitu Asahan (96.61%), Labuhanbatu Selatan (89.41%), Pakpak Barat (75.11%), Padangsidempuan (72.05%), Batu Bara (67.77%), Tebing Tinggi (62.44%), Simalungun (61.86%), Langkat (58.93%), Humbang Hasundutan (53.52%), Dairi (47.29%), Karo (47.05%), Tapanui Selatan

(45.97%), Nias Selatan (45.90%), Deli Serdang (43.93%), Padang Lawas (42.73%), dan Mandailing Natal (40.28%).⁷

Beberapa fakta mengenai bahaya susu formula, yaitu meningkatkan risiko asma, meningkatkan risiko alergi, menurunkan perkembangan kecerdasan atau kognitif, meningkatkan risiko penyakit gangguan pernafasan akut, infeksi, kegemukan atau obesitas, jantung, kencing manis, kekurangan gizi, dan gangguan pertumbuhan.⁸ Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan dengan mewancarai 10 ibu didapatkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 orang dan 7 ibu yang memberikan susu formula secara dini. Berdasarkan data tersebut masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI secara dini kepada bayinya dengan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan desain *cross sectional study*.⁹ Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan, karena terdapat masalah banyaknya ibu yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni tahun 2019. Populasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang melakukan kunjungan periode bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 196 orang. Sampel adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang melakukan kunjungan dan bersedia menjadi responden sebanyak 67 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.¹⁰ Data hasil survei dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan mengetahui faktor yang paling dominan dalam pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

Data yang telah diperoleh di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan diolah dan dianalisis, kemudian hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan

Karakteristik	n	%
Kelompok Umur		
22-38 Tahun	43	64.2
29-35 Tahun	24	35.8

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memiliki kelompok umur 22-38 tahun sebanyak 64.2% dan kelompok umur 29-35 tahun sebanyak 35.8%.

Tabel 2. Hubungan Antar Faktor dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Variabel	Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan				Jumlah		<i>p</i> (<i>Sig</i>)
	Tidak Diberikan		Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Kemajuan Teknologi Dalam Masyarakat							
Tidak Mendukung	8	42.1	11	57.9	19	100	0.016
Mendukung	6	12.5	42	87.5	48	100	
Total	14	20.9	53	79.1	67	100	
Promosi Susu Formula							
Tidak Mendukung	9	81.8	2	18.2	11	100	0.000
Mendukung	5	8.9	51	91.1	56	100	
Total	14	20.9	53	79.1	67	100	
Gaya Hidup							
Tidak Mendukung	9	47.4	10	52.6	19	100	0.002
Mendukung	5	10.4	43	89.6	48	100	
Total	14	20.9	53	79.1	67	100	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Tidak Mendukung	6	50.0	6	50.0	12	100	0.013
Mendukung	8	14.5	47	85.5	55	100	
Total	14	20.9	53	79.1	67	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang tidak mendukung kemajuan teknologi dalam masyarakat yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 57.9%, sedangkan dari 48 responden yang mendukung kemajuan teknologi dalam masyarakat yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 87.5%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai *p value* = 0.016 ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada hubungan kemajuan teknologi dalam masyarakat dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Dari 11 responden yang tidak mendukung promosi susu formula yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 18.2%, sedangkan dari 56 responden yang mendukung promosi susu formula yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 91.1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai *p value* = 0.000 ($p < 0.05$), ini berarti ada hubungan promosi susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Dari 19 responden yang tidak mendukung gaya hidup yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 52.6%, sedangkan dari 48 responden yang mendukung gaya hidup yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 89.6%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai *p value* = 0.002 ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada hubungan gaya hidup dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Dari 12 responden yang tidak mendukung dukungan tenaga kesehatan yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 50.0%, sedangkan dari 55 responden yang mendukung dukungan tenaga kesehatan yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 85.5%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai *p value* = 0.013 ($p < 0.05$), ini berarti ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Tabel 3. Analisis Multivariat Variabel Penelitian

Variabel	r ²	B	p value	OR	95% CI	
					Lower	Upper
Kemajuan Teknologi Dalam Masyarakat	0.147	1.873	0.097	6.505	0.712	59.452
Promosi Susu Formula	0.478	4.838	0.001	126.237	7.593	2098.808
Gaya Hidup	0.223	3.113	0.015	22.482	1.833	275.713
Dukungan Tenaga Kesehatan	0.143	2.219	0.122	9.202	0.550	153.868
Constant	0.729	-19.066	0.001	0.000		

Tabel 3 menunjukkan analisis multivariat di atas ternyata variabel dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah promosi susu formula yang dapat dilihat dari nilai OR 126.237. Ini berarti responden yang terpengaruh dengan promosi susu formula berpeluang 126.237 kali terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan gaya hidup (22.482).

PEMBAHASAN

Kemajuan Teknologi di Masyarakat

Kemajuan teknologi dalam masyarakat dan kehidupan manusia semakin hari semakin sibuk sehingga banyak yang memanfaatkan makanan yang cepat saji (instan) yang salah satunya susu formula serta memudahkan ibu dalam mendapatkan berbagai macam produk susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan. Begitu juga dengan produsen yang mengeluarkan produk susu formula yang kualitasnya semakin meningkat. Menurut asumsi peneliti, bahwa hal ini disebabkan karena banyaknya produsen yang memproduksi berbagai macam produk susu formula. Lebih canggihnya lagi produsen memformulasikan susu formula dengan sedemikian rupa yang semakin mirip dengan ASI salah satunya dengan penambahan DHA. Hal ini membuat sebagian ibu beranggapan bahwa memberikan susu formula sama saja dengan ASI karena kandungan gizi dalam susu formula yang semakin bagus dan meningkat. Hal ini juga sesuai dengan jawaban responden dalam penelitian yaitu sebanyak 35 orang (52.5%) yang beranggapan susu formula mirip dengan ASI eksklusif.

Pengaruh kemajuan teknologi dalam masyarakat, kurangnya informasi yang didapatkan ibu setelah melahirkan, dan juga perubahan sosial budaya menyebabkan ibu memberikan susu formula. Hal ini disebabkan karena susu formula merupakan alternatif tercepat yang didapatkan untuk kebutuhan bayi, selama ibu bekerja. Ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif.

Promosi Susu Formula

Menurut Kotler dalam Albab tahun 2013, promosi susu formula merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk mengkomunikasikan manfaat dari produk susu formula sebagai pengganti ASI dengan tujuan untuk membujuk dan mengingatkan para konsumen sasaran agar membeli produk susu formula tersebut.¹¹ Tingginya pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dari berbagai iklan di media cetak dan elektronik serta melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai “agen” susu formula.

Dengan demikian, pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dipengaruhi oleh faktor promosi susu formula seperti iklan promosi susu formula dari berbagai media, tenaga kesehatan, produsen susu formula, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian berdasarkan jawaban dari 67 responden yang terpengaruh dari promosi iklan media cetak dan elektronik sebanyak 34 orang (50.7%). Demikian juga ibu yang melihat poster, kalender dan iklan di media elektronik lainnya yang menuliskan merk salah satu produk susu formula bayi sebanyak 36 orang (53.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Firdausy tahun 2014 menyatakan bahwa pemberian susu formula dipengaruhi oleh promosi susu formula sebesar 60%.¹²

Albab tahun 2013 dengan hasil penelitian yang sama menyatakan bahwa yang terpapar promosi susu formula sebesar 57.6% lebih besar dari yang tidak terpapar promosi susu formula sebesar 42.4%.¹¹ Gencarnya iklan susu formula menyebabkan ibu tertarik untuk memberikan susu formula pada anaknya tanpa mengetahui manfaat dan bahaya pemberian susu formula. Jadi penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan didapatkan bahwa responden yang pernah ditawarkan susu formula oleh petugas kesehatan di tempat persalinan sebanyak 36 orang (53.7%). Selain itu, ibu terpengaruh dengan promosi susu formula dikarenakan setiap hari ibu menonton televisi, serta mudahnya masyarakat mendapatkan informasi susu formula di pertokoan, supermarket, pelayanan kesehatan, dan poster/spanduk bergambar disepanjang jalan atau tempat umum seperti praktek klinik kesehatan.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan gambaran tingkah laku yang membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki.¹³ Keputusan pembelian konsumen tidak terlepas dari gaya hidup mereka yang ingin membeli produk yang bermanfaat dan berkualitas baik yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan oleh kedua orang tua bayi dan mereka harus mendapatkan konseling ASI eksklusif.¹⁴

Keanekaragaman konsumen dalam memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh karakteristik gaya hidup yang diukur berdasarkan aktivitas dimana seseorang melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhannya seperti pekerjaan, hobi, belanja, hiburan, olahraga, dan minat seseorang berdasarkan keinginan terhadap produk yang diinginkan, serta pendapat atau pandangan seseorang terhadap produk yang akan dibeli sehingga dapat mempengaruhi perilaku keputusan konsumen.¹⁵

Penelitian Long-Yi Lin dan Hsing-Yu Shih tahun 2012 juga menjelaskan bahwa gaya hidup memiliki peran penting dalam keputusan pembelian konsumen. Konsumen termotivasi untuk membeli produk dalam rangka mempertahankan atau mengejar gaya hidup tertentu.¹⁶

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 67 responden yang hasilnya bahwa ibu yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan karena meniru teman sebanyak 30 orang (44.8%). Dalam hal ini persepsi masyarakat mengenai gaya hidup mewah juga dapat membawa dampak menurunnya kesediaan ibu menyusui bahkan terdapat pandangan bagi kalangan tertentu bawah susu formula sangat cocok untuk bayi dan merupakan nutrisi yang terbaik untuknya hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu mau

meniru orang lain atau hanya untuk praktis atau gengsi. Gaya hidup yang meliputi keputusan dalam membeli produk yang diinginkan, dan bagaimana menggunakannya seperti produk susu formula juga mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Tenaga kesehatan merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah.¹⁷ Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting dalam memberikan ASI eksklusif.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan Tiyaningsih, dkk tahun 2017 dengan hasil menunjukkan peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula cukup baik sebanyak 61 responden (91.04%). Namun tidak ada pengaruh faktor peran tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa faktor peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula tidak bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku karena masih banyak lain yaitu faktor promosi susu formula, gaya hidup, dan kemajuan teknologi dalam masyarakat.¹⁹

Hal ini disebabkan kurangnya penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI. Penyuluhan kepada masyarakat juga masih sangat jarang sehingga banyak diantara ibu yang kurang mengerti akan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian diperoleh bahwa 67 ibu yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang susu formula sebanyak 31 orang (46.3%). Keadaan dimana ibu pertama kali mengalami persalinan kontak pertamanya adalah dengan penolong persalinan yaitu tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peran penting bagi ibu dalam pemberian ASI, atau bahkan penyebab terjadinya pemberian susu formula pada bayi bahkan masih ada ibu yang diberikan informasi tentang susu formula oleh petugas kesehatan setelah melahirkan sebanyak 27 orang (40.3%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini bahwa ada pengaruh faktor kemajuan teknologi dalam masyarakat, promosi susu formula, gaya hidup, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi ibu adalah promosi susu formula. Bagi ibu diharapkan lebih proaktif dan antusias dalam mencari informasi tentang bahaya-bahaya apa saja yang mungkin terjadi jika bayi diberikan susu formula sehingga ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih Kepada Kepala Dinas Kesehatan, Walikota Padangsidempuan Cq. Kepala Badan Kesbang dan Linmas, Dinas Pendidikan, serta Kepala UPTD. Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan yang telah memberikan izin atau rekomendasi yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Isnaini, N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2013. *J. Kebidanan Malahayati* 1, 2015;25(1):40-47.
2. Fau, S. Y., Nasution, Z. & Hadi, A. J. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *MPPKI (Media Publ. Promosi Kesehat. Indones. Indones. J. Heal. Promot.* 2019;2(2): 165–173.
3. Manggabarani, S., Hadi, A. J., Said, I. & Bunga, S. Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dietary, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. *J. Dunia Gizi.* 2018;1(1):1–9.
4. Kusumayanti, N. & Nindya, T. S. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia.* 2017;12(2):98–106.
5. Yulianti Y, Abdullah T, Yusriani Y. Case To Action Relates To Providing Exclusive ASI in the Kassi-Kassi Health Center Work Area. *Window of Health : Jurnal Kesehatan [Internet].* 25Jan.2019 [cited 25Oct.2020];:44-3. Available from: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2106>.
6. Rhapsodia NA, Andari S, Sumarmi S. Hubungan Keaktifan Kader dan Partisipasi Ibu pada Kegiatan Posyandu dengan Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Sidoarjo. *Amerta Nutrition.* 2019;3(2):94-9.
7. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, K. K. Cakupan Persentase Pemberian ASI Eksklusif. (2017).
8. Oktalina, O., Muniroh, L. & Adiningsih, S. Hubungan dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada ibu anggota kelompok pendukung asi (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia.* 2015;10(2):64–70.
9. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* (Rineka Cipta, 2012).
10. Hadriani H, Hadati R. Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Breast Care Pada Ibu Bersalin Terhadap Pengeluaran ASI Di Puskesmas Kamonji. *Window of Health : Jurnal Kesehatan [Internet].* 22Aug.2019 [cited 25Oct.2020];:218-30. Available from: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/117>.
11. Prihanti GS, Fujaya MY, Djauhari T, Hermayanti D. Peningkatan Ketrampilan Kader Posyandu Dalam Konseling Laktasi Sebagai Upaya Menggalakkan Asi Eksklusif. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan.* 2015;1(2):21-29.
12. Hanafi I, Badiran M, Muhammad I. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Menyusui Pasca Operasi Caesar Di Rsud Gayo Lues Tahun 2019. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion.* 2020;3(2):123-128.
13. Rumuy M. Pengaruh Riwayat Pemberian Asi, Mp-Asi dan Status Gizi terhadap Perkembangan Balita. *Jurnal Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.* 2014. 2016;4(2):35-42.
14. Al-Rahmad, A. H. Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *J. Nutr.* 2017;19(1): 36–42.
15. Mandey, S. L. Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Manaj. Pemasar.* 2019;6(1): 92–100.

16. Nurjanah PA. Pengaruh Harga, Merek, Dan Negara Asal Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Susu Formula Balita Di Purworejo. *Segmen Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 2015;11(1):1-21.
17. Anwar, M. et al. The Effect of Health Social Determinant on the Life Quality of Pregnant Mother. *Indian J. Public Heal. Res. Dev*. 2019;10(1):1604–1608.
18. Era Nurasia Windari, Amalia Kusuma Dewi, S. Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu. *J. Issues Midwifery*. 2017;1(2):19–24.
19. Rombot G, Kandou GD, Ratag GA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2013;1(4):23-33.